Pistis: Jurnal Teologi Terapan
Vol. 23, No. 1 (June 2023):47-57
©Budi Yono 2023
https://pistis. sttii-yogyakarta.ac.id/index.
ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)
DOI: https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.134
Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta
Received: 11 May 2023, Accepted: 7 June 2023, Publish: 30 June 2023

Strategi Misi John Wesley Dalam Menjangkau Jiwa Dan Penerapannya di Gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan

Budi Yono
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
budiyonohuang1974@gmail.com

Abstract
This study investigates John Wesley's Mission Strategy and its implementation in the Methodist Church of Indonesia, Development Region. The aim of this research is to gain an in-depth understanding of the mission strategy developed by John Wesley, the founder of the Methodist Church, and how this strategy can be applied relevantly in the Indonesian church context. The study employs a qualitative approach, combining historical and theological analyses to identify the relevance and effectiveness of the mission strategy This research contributes significantly to the understanding of mission strategy in the Indonesian church context and provides valuable guidance for preachers and church leaders in their efforts to achieve meaningful spiritual and numerical growth in regions with similar challenges.

Keywords: Mission Strategy, John Wesley, Methodist Church of Indonesia, Development Region, Church Context, Church Growth.

Abstrak
Penelitian ini menginvestigasi Strategi Misi John Wesley dan implementasinya di Gereja Methodis Indonesia Wilayah Pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi misi yang dikembangkan oleh John Wesley, pendiri Gereja Methodis, dan bagaimana strategi ini dapat diterapkan dengan relevan dalam konteks gerejawi Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan analisis sejarah dan teologi untuk mengidentifikasi relevansi dan efektivitas strategi misi tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang strategi misi dalam konteks gerejawi Indonesia dan dapat memberikan panduan berharga bagi pengkhotbah dan pemimpin gereja dalam upaya mencapai pertumbuhan gereja yang berarti secara rohaniah dan numerik di wilayah dengan tantangan serupa.

Kata kunci: Strategi Misi, John Wesley, Gereja Methodis Indonesia, Wilayah Pengembangan, Konteks Gerejawi, Pertumbuhan Gereja.

Pendahuluan

Nama "Methodist" itu pada mulanya adalah julukan yang diberikan oleh orang banyak kepada kelompok kecil yang dipimpin John Wesley karena kelompok ini secara serius mengerjakan pelayanan Kristen dengan metode yang sangat teratur dan efisien. Mereka sangat berdisiplin dan menekankan kesucian hidup.[1] GMI adalah sebuah gereja yang tergolong unik di Indonesia. Berbeda dengan gereja-gereja arus utama *(main stream*) yang pada umumnya adalah gereja suku. Keanggotaan GMI sangat heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis: Tionghoa, Batak Karo, Jawa, Sunda, Nias, Batak Simalungun, dan Batak Toba. Gereja Methodist berawal dari kesadaran teologis yang diprakarsai seorang pendeta Inggris bernama John Wesley.

GMI sebenarnya gereja yang sudah cukup lama sejarahnya dan dikenal di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya di Sumatera. Di Sumatera bagian Utara, GMI telah memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi masyarakat baik melalui pelayanan gereja maupun lembaga pendidikan.[2] Gereja Methodist Indonesia adalah berumur lebih dari 117 tahun (1905- 2022) Misi Methodist di Indonesia, anggotanya berjumlah 120.000. Gereja Methodist Indonesia adalah sebuah Gereja Protestan yang beraliran Methodisme atau Wesleyan. GMI adalah Gereja beraliran Methodist terbesar di Indonesia. Tidak salah lagi kalau dikatakan bahwa GMI sedang menghadapi krisis sebagaimana pernah diungkapkan oleh Pdt Richard Daulay [3] yaitu: keanggotaan dan lunturnya semangat misi, penginjilan dan pembukaan pos pelayanan, sehingga terjadi penurunan keanggotaan Gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan yang latar belakang Tionghoa.

Data GMI Konta Pengembangan 2022 Gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan saat ini adalah sebagai berikut: Jemaat Penuh 26, Konprensi Resort 26, Jemaat Persiapaan 5, Pos Pelayanan (PI) 17, Pendeta 65, Guru Injil 29. Sedangkan Jumlah Perguruan Kristen Methodist Indonesia (sekolah) ada 29, jumlah siswa 21591. Jumlah Warga jemaat saat ini ada sekitar 62447 jiwa lebih.[4] Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 1983, ketika Distrik Tionghoa (Pengembangan) dibubarkan, jelas selama kurang lebih 40 tahun jemaat-jemaat Tionghoa di Sumatera Utara sama sekali tidak mengalami pertumbuhan.

John Wesley dan Methodisme mula-mula memberikan satu contoh yang nyata bagaimana kebangunan rohani yang membawa orang kepada Tuhan dan kemudian berdampak meluas terhadap kehidupan pribadi, keluarga, komunitas, bahkan bangsa dan negara. Ketika orang-orang Methodist ada yang berimigrasi ke benua baru Amerika, maka Methodisme kemudian berkembang sangat pesat di sana bahkan melampaui Methodisme di Inggris. Gereja Methodist bahkan pernah

---

[1] Robert L. Tobing, *John Wesley dan Pokok-pokok Penting dari Pengajarannya edisi revisi* (Medan: Cv Cipta Sarana Mandiri, cetakan ke-3, 2015), 1.

[2] Tahir Widjaja, Tulisannya di Album Kenangan Rev Egon N.Ostrom "*Sumbangsih Teologia dan tradisi Methodist Mula-mula untuk GMI (Berbahasa Tionghoa) Masa Kini"* Tebing Tinggi,08 Oktober 2016. Demikian juga di daerah Aceh yang menerapkan syariat Islam, Gereja Methodist Indonesia yang berbahasa Tionghoa adalah gereja yang paling eksis di antara gereja lain dan ada di kota-kota Banda Aceh, Bireun, Lhoksumawe, Meulaboh, takengon, Blang Pidie.

[3] Ketiga Krisis dimaksud, yaitu krisis keanggotaan, krisis identitas, dan krisis kepemimpinan. Untuk lebih luas memahami ketiga krisis tersebut, lihat Richard Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia,* 77-85.

[4] Laporan Statistik Jemaat GMI Konta Pengembangan 2018-2022 dalam konprensi Tahunan ke-5/2022 di Manna Hill Berastagi 30 Juni -03 Juli 2022.

dicatat sebagai denominasi terbesar di Amerika Serikat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Sistem pengutusan (*appointment*) para pengkhotbah dan pendeta Methodist ke setiap pelosok daerah di Amerika Serikat, komitmen dan kesungguhan dari para hamba Tuhan, dukungan dan militansi daripada jemaat dan pemimpin awam gereja setempat, teologi Methodist yang positif terhadap manusia, menjadi faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan yang begitu pesat bagi Methodisme di benua baru.[5] Menjadi Pameo waktu itu, yaitu di mana ada Kantor Pos, maka disitu pasti ada Pos/Gereja Methodist artinya pelayanan Methodist menjangkau sampai ke tempat-tempat yang jauh. Methodisme telah ikut memberikan partisipasi dan kontribusi terhadap perkembangan demokrasi dan kemajuan di Amerika Serikat.

Dalam tingkatan gerakan ekumenis dan gerakan misi, maka Gereja Methodist juga telah berperan aktif di kedua bidang ini. Pelopor-pelopor daripada gerakan Misi dan ekumenis pada awal abad ke-20 banyak yang berasal dari Methodist. Dunia mengenal peran dan ketokohan dari John Mott dalam gerakan Misi dan ekumene dunia, demikian juga Stanley Jones diakui sebagai tokoh misionaris di India. Dalam tingkat nasional maupun lokal, tokoh-tokoh Methodist telah mengambil peran yang besar dalam memajukan gerakan ekumenis maupun penginjilan.[6]

Meskipun banyak penelitian tentang misi Kristen telah dilakukan, penelitian khusus yang mengeksplorasi strategi misi John Wesley dan implementasinya di Gereja Methodis Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, research gap yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah, Pertama, kurangnya penelitian yang fokus pada strategi misi khusus John Wesley dan aplikasinya di konteks Gereja Methodis Indonesia Wilayah Pengembangan. Kedua, Minimnya pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip dan metode misi yang dikembangkan oleh John Wesley dapat disesuaikan dan diterapkan dengan konteks dan tantangan unik yang dihadapi oleh Gereja Methodis Indonesia dalam wilayah pengembangan. Ketiga, Terbatasnya literatur yang menggabungkan aspek sejarah dan teologi dalam menjelaskan strategi misi John Wesley, khususnya yang berkaitan dengan penginjilan dan pertumbuhan gereja.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian pionir yang secara khusus menggali strategi misi John Wesley dan aplikasinya di Gereja Methodis Indonesia Wilayah Pengembangan, yang dapat memberikan pandangan baru tentang bagaimana strategi ini relevan dengan konteks gerejawi Indonesia. Melalui pendekatan yang menggabungkan aspek sejarah dan teologi, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang esensi dan praktik strategi misi John Wesley, serta bagaimana hal ini dapat diaplikasikan dalam konteks gerejawi yang berkembang di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pengkhotbah, pelayan gereja, dan pemimpin gereja lainnya dalam memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip misi yang efektif

[5] David Hempton, *Methodism: Empire of the Spirit* (New Haven: Yale University Press, 2005), 118-130.

[6] Richard M. Daulay, *Episkopal Koneksional: Sejarah, Ajaran dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 61-63 Daulay menyebut beberapa nama seperti John R Mott, Philip Potter, Emilio Castro. Di Tingkat nasional, Pdt Richard Daulay sendiri telah berkecimpung dalam gerakan oikumene waktu di PGI.

dalam mencapai pertumbuhan rohaniah dan numerik di Gereja Methodis Indonesia dan gereja-gereja lainnya dengan tantangan serupa.

Berdasarkan analisis mendalam tentang strategi misi John Wesley dan penerapannya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi dan efektivitas strategi misi tersebut di Gereja Methodis Indonesia Wilayah Pengembangan. Penelitian ini juga berusaha untuk menyajikan pandangan yang komprehensif dan terintegrasi antara aspek sejarah dan teologi, sehingga dapat memberikan sumbangan berharga bagi pengembangan pertumbuhan rohaniah dan numerik gereja-gereja di wilayah dengan tantangan serupa.

Metode

Penelitian Ini menerapkan metode kualitatif. Teks dan Tulisan John Wesley: Studi dokumen dan tulisan-tulisan klasik John Wesley seperti jurnal pribadinya, surat-surat, dan karya-karyanya tentang misi, teologi, dan kebangunan rohani. Teks ini dapat memberikan wawasan langsung tentang pemikiran dan pendekatan John Wesley dalam pemberitaan Injil dan strategi misinya. Teks dan Dokumen Gereja Methodist Indonesia Wilayah pengembangan: Studi sumber-sumber sejarah gereja Methodist yang berkaitan dengan penerapan Strategi Misi John Wesley. Ini bisa mencakup dokumen resmi, Notulen konferensi gereja, arsip gereja, dan laporan misi dari gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan. Wawancara dengan Pimpinan Gereja dan Anggota Jemaat: Melakukan wawancara dengan pimpinan gereja Methodist di Wilayah Pengembangan, termasuk pendeta, penatua, atau pemimpin kelas-kelas kecil (*class meeting*). Wawancara juga dapat dilakukan dengan anggota jemaat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan misi dan strategi gereja.

Hasil dan Pembahasan

Semangat bermisi John Wesley adalah hasratnya yang berkobar untuk mencari dan melayani orang-orang Inggris yang terlupakan. John Wesley membawa tantangan kehidupan baru bagi gereja Inggris (Anglikan) pada saat gereja kehilangan pandangannya terhadap Kristus sebagai satu-satunya Penebubus. Dengan mengkhotbahkan pembenaran oleh iman, John Wesley mengangkat ribuan massa Inggris yang terlupakan, dari keadaan mereka yang kuran beruntung serta kebiasaan-kebiasaan yang jahat, membuat mereka penuh dengan pengharapan akan kebenaran dan keselamatan. Upaya-upaya misi John Wesley yang bersemangat untuk membawa berita penebusan bagi umat manusia, bukan saja dirasakan di Inggris, namun juga di seluruh benua Eropa serta negara-negara yang berkembang, khususnya Amerika. Sebagaimana yang dikatakan oleh James Rigg dalam tulisannya tentang biografi John Wesley:

Ia tampak memiliki keyakinan yang kuat dan pasti bahwa ada pekerjaan besar yang harus dilakukan untuk gereja dan dunia, pada saat ini dan di masa yangakan datang, pekerjaan yang merupakan panggilan Allah untuk dilaksanakannya. Ia melihat kebutuhanterhadap pekerjaan semacam itu di sekelilingnya- dunia yang hampa dan kejam, penuh dengan kerusakan, kesia-siaan, ketidaktenangan, serta gereja yang tidak peka dan tidak disiplin; dan ia merasakan kekuatan serta panggilan yang kuat di dalam dirinya untuk membangkitkan dan

mengorganisir gereja, membuat dunia terkesan dan bertobat.[7] Inggris benar-benar disentuh oleh John Wesley dan demikian juga hingga dunia karena Methodist yang dirintisnya menyediakan jalan untuk kebangunan jauh hingga abad berikutnya.

Strategi GMI Wilayah Pengembangan dengan tema Menjadi Gereja Misioner dan Mandiri (2023-2024) yaitu Pembinaan, Misi dan Pekabaran Injil dan kemandirian. Ketiganya dilakukan secara simultan karena saling terkait dan menopang. Sasaran dari pelayanan akan difokuskan pada Misi dan penginjilan tanpa mengabaikan pembinaan dan upaya kemandirian yang dikatakan Bishop David Wu dalam Episkopal Addressnya pada konprensi Tahunan ke-5/II, tanggal 30 Juni - 03 Juli 2022 di Manna Hill-Berastagi. Tema "Menjadi Gereja Misioner dan Mandiri" yang diusung oleh GMI Wilayah Pengembangan untuk periode 2023-2024 menunjukkan komitmen gereja dalam melaksanakan misi secara aktif dan menjadi lebih mandiri dalam pelayanannya.

Berikut adalah penjelasan tentang tiga strategi yang termasuk dalam tema tersebut: Pembinaan: Strategi pembinaan adalah upaya untuk memperkuat pertumbuhan rohani dan pelayanan anggota gereja agar menjadi lebih matang dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dapat dilakukan melalui kelas-kelas kecil (seperti *class meeting*), kelompok kecil, retret rohani, diskusi, bimbingan, dan pengajaran Alkitab. Tujuan dari strategi pembinaan ini adalah untuk membentuk angota gereja yang kuat dalam iman, memiliki karakter Kristen yang terdidik, dan aktif dalam melayani sesama.

Misi dan Pekabaran Injil: Strategi misi dan pekabaran Injil menempatkan fokus pada pemberitaan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada masyarakat yang belum mengenal-Nya. Gereja berusaha untuk melibatkan diri dalam kegiatan misi, seperti kampanye evangelisasi, program sosial yang terintegrasi dengan pemberitaan Injil, dan kegiatan pelayanan di masyarakat yang memperlihatkan kasih Kristiani. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencapai orang-orang yang belum mendengar pesan Injil dan membawa mereka kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat: Strategi kemandirian bertujuan untuk membuat gereja lebih mandiri secara finansial dan dalam pengelolaan pelayanan. Gereja akan berusaha untuk mengembangkan sumber daya lokal, melibatkan anggota gereja dalam memberikan persembahan dan dukungan keuangan, serta mengelola kegiatan gereja dengan efisien. Dengan menjadi lebih mandiri, gereja dapat lebih fleksibel dalam melakukan pelayanan dan melaksanakan misi secara berkelanjutan.

Tema dan strategi ini menunjukkan visi gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan untuk menjadi gereja yang aktif, berdampak, dan mandiri dalam misi dan pelayanannya. Melalui pembinaan, misi dan pekabaran Injil, serta kemandirian, gereja berharap untuk menjadi saluran berkat bagi masyarakat sekitar dan menjadi saksi nyata kasih Kristus dalam tindakan dan perkataan. Dengan mengimplementasikan strategi ini, gereja dapat berkembang dan semakin berpengaruh dalam mencapai misi Kristus di dunia.

Pemuridan yang Internasional dan Kontekstual

Pemuridan adalah DNA dari Methodist, demikian ungkap Philip Meadows seorang pakar dan praktisi Methodisme dalam bukunya "Wesleyan DNA of Discipleship" yang kita terjemah kan ini. Pernyataan ini sangatlah alkitabiah

[7] Robert Liardon, *Jenderal Tuhan "Kobaran Semangat Para Perintis Kebangunan Rohani Dunia"* (Jakarta: Metanoia, 2008), 75-76.

karena bagi Yesus sendiri menjadi pengikut-Nya adalah sama dengan menjadi murid Yesus. Demikian juga dalam gereja mula- mula, orang-orang yang digerakkan Roh Kudus dan Firman dan mengambil keputusan menjadi pengikut Kristus adalah juga dalam saat yang bersamaan mengambil komitmen menjadi murid Kristus. Amanat Agung Tuhan Yesus yang menjadi Misi gereja juga adalah: Pergi, jadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. (Matius 28:19). Mengapa Pemuridan adalah DNA yang menghidupi gereja? Tanpa Pemuridan, tidak mungkin ada kelanjutan misi. Tanpa Pemuridan, kepemimpinan dalam gereja akan menurun kualitasnya. Tanpa Pemuridan, tidak ada pelayanan sosial yang bisa dikembangkan. Tanpa Pemuridan, gereja menjadi sekedar perkumpulan yang tidak mempunyai daya juang dan daya tarik bagi dunia ini, karena tanpa Pemuridan tidak ada perbedaan gaya hidup antara orang percaya dengan orang tidak percaya.

Jikalau kita ingin membawa GMI kepada pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan, maka hal yang paling penting dan mendesak adalah menjadikan Pemuridan sebagai fokus utama dari kehidupan dan pelayanan gereja kita. Philip Meadows mengajak kita untuk mengubah fokus kita dari "sekedar menjalankan gereja (*doing church*)" menjadi gereja yang "menjadi murid (*being disciple*)" Kristus itu yang dikatakan Pdt Tahir Widjaja dalam kata pengantar sebagai pimpinan GMI Konferensi Tahunan Pengembangan Sementara. Dan telah dilakukan dan mendorong pemuridan di gereja dan sekolah-sekolah Methodist (Cell Group atau kelompok kecil) yang sesuai dengan pengajaran Methodist.

Pelayanan Sosial yang Membawa Dampak

John Wesley dan Methodisme sangatlah dikenal sebagai gerakan kebangunan rohani dan mengejar kekudusan, tetapi juga sekaligus dikenal sebagai gerakan pelayanan sosial. Ini adalah spirit atau semangat dari Methodist. Untuk itu kami mendorong agar pelayanan sosial dapat terus didukung untuk dijalankan, baik bantuan untuk anak sekolah, bantuan sembako, serta peningkatan ekonomi dan kesehatan. Kami sampaikan juga bahwa kita telah membentuk Koperasi GMI KPS dengan tujuan membantu para jemaat untuk memasarkan produk dan jasanya, kemudian mengembangkan jaringan dengan PKMI untuk pengadaan baju seragam. Koperasi ini perlu ditingkatkan lebih lanjut, tetapi perlu ada pengelolaan yang lebih profesional dan sistem tepat dan cepat.

Setelah "berjuang dengan berbagai cara selama 36 tahun (1981-2017), akhirnya Konferensi Tahunan Tionghoa (Pengembangan) Sementara terbentuk sesuai dengan keputusan Konferensi Agung XIII GMI, Oktober 2017, yang berlangsung di Parapat. Kelahiran Konferensi Tahunan Pengembangan Sementara (KPS) ini terjadi setelah melalui berbagai ketegangan dan konflik, termasuk peristiwa terjadinya perpecahan "internal" dalam Konferensi Tahunan Wilayah I pada tahun 2005, di mana secara tidak sah terbentuk Konferensi Tahunan Sementara (KTS), yang dipimpin oleh Pdt. Fajar Lim. Walau komposisi Konta Sementara ini bukan hanya pendeta Tionghoa, tetapi juga pendeta Batak, semangat yang dominan di dalamnya adalah cita-cita untuk membentuk Konferensi Tahunan Tionghoa itu juga. Syukurlah, Konta Sementara itu akhirnya dapat dibubarkan, sehingga pada Konferensi Tahunan Wilayah I tahun 2014 di Parapat, perpecahan itu dapat disatukan kembali.

Gereja dan Sekolah Misi Saling Bersinergi

Sejak awal kehadirannya di Indonesia, Misi Methodist selalu lebih dahulu menyelenggarakan persekolahan, atau paling tidak misiselalu berbarengan dengan usaha pendidikan. Gereja Methodist di Indonesia adalah gereja yang kuat dan aktif dalam misi penginjilan serta pelayanan sosial khususnya pendidikan melalui sekolah-sekolah bermutu dan berdisiplin. Dari sejak permulaannya program pekabaran Injil yang dilakukan Methodist di Indonesia selalu dibarengi dengan program pendidikan sekolah. Sebenarnya dasar dari hubungan Gereja Methodistdengan sekolah sudah diletakkan oleh John Wesley, pendiri gerakan Methodist itu. Pada tahun 1748, yaitu sepuluh tahun setelah mengalami pembaharuan hidup kerohaniannya, Wesley mendirikan sekolah yang bernama Kingswood School di Bath, suatu kota terkenal di bagian barat daya Inggris. Pesan Wesley pada waktu pembukaan sekolah itu ialah agar sekolah itu menghasilkan tamatan-tamatan yang menjadi model-model kristiani sejati.[8]Pendirian sekolah itu adalah merupakan respon Wesley dan gerakan Methodist yang dipimpinnya terhadap masalah sosial yang sangat buruk di negeri Inggris pada waktu itu. Mendidik para pelajar agar menjadi model-model Kristiani sejati, itulahtujuan utama pendirian Kingswood School.

Gereja Methodist adalah sebuah gereja yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas (otak) dan Spritualitas (kerohanian). Gereja Methodist dilahirkan oleh John Wesley dan adiknya Charles Wesley, yang merupakan intelektual tulen, jebolan Universitas Oxford, sebuah universitas terbaik di dunia dari dulu hingga sekarang. Kalau anda berkunjung ke seminari-seminari Gereja Methodist di Amerika (berjumlah 13 seminari), maka anda akan membaca di gerbang kampus itu sebuah tulisan yang berbunyi: "*LET US UNITE THE TWO SO LONG DEVIDED, KNOWLEDGE AND VITAL PIETY*" (Charles Wesley). John Wesley meminta para "pengkhotbah" Methodist untuk bangun pukul 4.00 dan membaca buku yang bermutu 5 jam setiap hari.[9] Kita mengetahui bahwa sejak gerakan Methodist digalakkan di Inggris, Amerika sampai seluruh dunia, Pekabaran Injil dan pendidikan selalu berjalan bersama-sama. Di mana ada Pos pekabaran Injil di sana dibuka juga sekolah Methodist. Tradisi dan "warisan "ini masih kita miliki di Gereja Methodist Indonesia, walau sekarang ini yang bertahan hidup hanyalah lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh Gereja-gereja berlatar belakang Tionghoa.[10]

Menjalin Kerja Sama dengan Badan Misi

Badan PI dan Misi telah melakukan beberapa kali Mission trip untuk membantu dan membangkitkan pelayanan di daerah-daerah yang lebih jauh. Mission Trip ini dilakukan oleh tim mission trip Konta Pengembangan dengan bekerjasama dengan tim-tim misi dari luar negeri yang mengunjungi Indonesia. Pelayanan mission trip diharapkan dapat mendorong semangat para hamba Tuhan dan jemaat di lokal untuk tetap mempunyai jiwa misi, walaupun pertumbuhan

[8] Robert L. Tobing, *John Wesley dan Pokok-pokok Penting dari Pengajarannya* (Medan: Cipta Sarana Mandiri, 2015). 161.

[9] Linda A. Ryan, *John Wesley and The Education Of Children* (New York: Routhledge, 2018). Yang mempraktikkan ajaran John Wesley ini adalah tokoh-tokoh dunia, seperti Bill Gates, Warren Buffett, Winfrey.

[10] Richard M Daulay, *Menjadi Pendeta Yang Visioner Dan Misioner* makalah disampaikan pada sidang Konperensi Tahunan Sementara Tionghoa (Pengembangan) Berastagi, 5 Juli 2019.

gereja haruslah dan selalu berasal dari pelayanan hari ke hari daripada hamba Tuhan dan jemaat di lokal.

GMI juga sudah membentuk badan pelatihan dan pengutusan misionaris bekerjasama dengan China Mobilization Mission International (CMMI). Konta Pengembangan sebagai bagian integral dari GMI, maka kita memiliki hubungan oikumenis dengan PGIW-SU, PGI Pusat, CCA dan WCC. Sebagai gereja berbasis jemaat Tionghoa kita memiliki kerjasama dengan PGTI. Secara internal dalam kemethodisan global kita bekerja sama dengan Fellowship Asian Bishop, World Methodist Council, The United Methodist Church USA melalui GBCM, The British Methodist Church dan World Federation of the Chinese Methodist Churches (WFCMC). Lembaga WFCMC mengadakan seminar misi di Singapore yang diikuti oleh Bishop, beberapa Hamba Tuhan dan Jemaat dari Konta Pengembangan. Sekarang sedang membangun kerjasama dengan lembaga misi Korea seperti Agape Foundation dari CMMI dan terus meningkatkan kerjasama dalam melayani bersama dan mendukung pelayanan Konta Pengembangan ke depan.

Evaluasi Terhadap Program Pelayanan GMI

Badan PI dan Misi telah melakukan beberapa kali Mission trip untuk membantu dan membangkitkan pelayanan di daerah-daerah yang lebih jauh. Mission Trip ini dilakukan oleh tim mission trip Konta Pengembangan dengan bekerjasama dengan tim-tim misi dari luar negeri yang mengunjungi Indonesia. Pelayanan mission trip diharapkan dapat mendorong semangat para hamba Tuhan dan jemaat di lokal untuk tetap mempunyai jiwa misi, walaupun pertumbuhan gereja haruslah dan selalu berasal dari pelayanan hari ke hari daripada hamba Tuhan dan jemaat di lokal. Kita juga sudah membentuk badan pelatihan dan pengutusan misionaris bekerjasama dengan China Mobilization Mission International (CMMI). Konta Pengembangan sebagai bagian integral dari GMI, maka kita memiliki hubungan oikumenis dengan PGIW-SU, PGI Pusat, CCA dan WCC. Sebagai gereja berbasis jemaat Tionghoa kita memiliki kerjasama dengan PGTI. Secara internal dalam kemethodisan global kita bekerja sama dengan Fellowship Asian Bishop, World Methodist Council, The United Methodist Church USA melalui GBCM, The British Methodist Church dan World Federation of the Chinese Methodist Churches (WFCMC). Lembaga WFCMC mengadakan seminar misi di Singapore yang diikuti oleh Bishop, beberapa Hamba Tuhan dan Jemaat dari Konta Pengembangan. Sekarang sedang membangun kerjasama dengan lembaga misi Korea seperti Agape Foundation dari CMMI dan terus meningkatkan kerjasama dalam melayani bersama dan mendukung pelayanan Konta Pengembangan ke depan.

Beberapa strategi yang dipegang oleh John Wesley dan gerakan Methodisme dalam melakukan penginjilan dan pekerjaan sosial masih dipertahankan hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah: Pembaharuan kehidupan doa secara pribadi: Seperti yang diajarkan oleh John Wesley, seorang Methodist harus mengutamakan kebangunan rohani dalam dirinya dengan membaca Alkitab, berdoa, serta berbelas kasih untuk orang-orang.

Misi penginjilan: Gerakan Methodisme masih aktif dalam melakukan misi penginjilan untuk memperkenalkan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum mengenalnya. Pelayanan sosial: hubungan kita dengan sesama dan dunia sekeliling kita, *Discipleship*: Pemuridan kelompok kecil (*class meeting*), memuridkan para petobat baru dan anggota-anggotanya menuju satu perubahan makin serupa

dengan kristus. Menggalakkan semangat pekabaran Injil, hidup sederhana, rajin berkeliling untuk berjumpa *face to face* dengan sebanyak mungkin orang.

Peristiwa Aldersgate (Aku merasakan kehangatan yang aneh di dalam hatiku) Membangun pengenalan jemaat GMI untuk mengetahui dan mengalami Yesus dalam hidup pribadinya. Banyak jemaat yang mengerti dan mengetahui apa itu kekristenan, tetapi tidak banyak yang bertemu dan mengalami Kristus dalam hidupnya – menerima Yesus sebagai Juruselamat. Ada banyak pengalaman iman yang telah dialami John Wesley, kekristenan bukan sekedar "teori" tetapi adalah perjumpaan dengan Allah. Membangkitkan semangat pembaharuan hidup yang telah diusung oleh John Wesley dengan bergantung pada keseimbangan yang baik antara pengetahuan firman, mengalami Roh, disiplin pikiran dan perilaku Kristen yang kudus. Semua ini akan menyempurnakan hati dan memastikan pertumbuhan iman. Biarlah GMI dapat menjadi gereja yang memelihara prinsip-prinsip doktrinal, tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan disiplin yang baik. Wesley pernah berkata, "Di mana pun doktrin dikhotbahkan, bila tidak ada disiplin, maka tidak akan ada dampak yangmaksimal terhadap para pendengar.

Semangat John Wesley dalam penginjilan harus dapat dikobarkan kembali dalam GMI. Semangat "Seluruh Dunia adalah Jemaatku" harus menjadi bagian dari GMI. John Wesley memiliki kasih yang sangat besar terhadap orang-orang yang terhilang, biarlah semangat itu juga boleh ada dalam setiap hati jemaat GMI.Aldersgate experience dan juga pengalaman-pengalaman hidup Wesley harus dapat disosialisasikan (dikhotbahkan) kepada jemaat GMI, sehingga semangat ini dapat menjadi bagian dari jemaat GMI. Ibadah atau perayaan untuk mengingat pengalaman John Wesley ini perlu diadakan di lingkungan GMI, sekaligus dijadikan kesempatan yang baik untuk mendidik jemaat tentang kemethodistan.

Implikasi

Pendidikan, pergeserannya, John Wesley mendirikan sekolah, adalah sebagai tempat pengabaran Injil, pembentukan karakter, disamping pembentukan intelektualitas, dan urgensi lainnya adalah bentuk kepedulian bagi orang-orang yang tidak mampu. Saat John Wesley mendirikan sekolah di Kingswood, pihak sekolah memberi keringanan kepada yang kurang mampu, bahkan menggratiskan, hingga memberi bantuan baju sekolah. Dengan latar belakang inilah anak para pendeta Methodist yang sekolah di perguruan Methodist digratiskan uang sekolah sampai saat ini, sebab pada saat itu umumnya keluargapara pendeta tergolong orang yang memiliki ekonomi lemah. Pergeseran pengelolaan pendidikan di GMI ada kesan yang tampak kurang menempatkan sekolah sebagai ladang penginjilan (baca: bukan maksudnya kristenisasi); kurang memberi perhatian kepada pembentukan karakter, dengan misalnya memperbanyak bidang studi berkenaan dengan pembentukan karakter termasuk pemberdayaan para caplain yang ada, terakhir kesan yang tampak banyak PKMI yang sudah *oriented profit*, berorientasi pada keuntungan yang berakibat misi kepedulian sosial lewat pendidikan yaitu memberi kesempatan sekolah bagi yang kurang mampu misalnya lewat pemberian beasiswa, pencarian orangtua asuh atau donatur jadi terabaikan, bergeser dari warisan awal pengelolaan sekolah dalam tradisi Methodist yang dasarnya dibangun oleh John Wesley.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Gerakan Misi/Pengabaran Injil seperti yang dilakukan oleh John Wesley di gerakan Methodist mula-mula penting dilakukan oleh Gereja Methodist Indonesia Wilayah Pengembangan dalam menjangkau jiwa-jiwa baru, dalam menjalankan Pekabaran Injil tersebut perlu strategi Pekabaran Injil yaitu: *Visitation Evangelism, Preaching Evangelism* dan kesaksian dan pengalaman iman dapat dilakukan secara integrasi.

Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan setelah mempelajari model Misi dan Pekabaran Injil John Wesley di GMI Wilayah Pengembangan sebagai berikut. Pertama, John Wesley yang telah memimpin gerakan Methodist mula-mula pada abad ke-18 sangat memberi perhatian kepada Pekabaran Injil sebagai inti dari misi yang dia lakukan. Menurut Wesley Pekabaran Injil harus dijalankan secara holistik sebagai perintah Tuhan, agar Injil diberitakan orang dapat percaya, bertobat dan diselamatkan. Selanjutnya orang-orang percaya yang bertobat dikumpulkan dan dibina untuk menjadi murid (pemuridan).

Kedua, dalam menjalankan Pekabaran Injil, Wesley menyusun pendekatan dan akhirnya menjadi model atau strategi Pekabaran Injil seperti Visitation Evangelism, Preaching Evangelism dan kesaksian pengalaman pribadi mengenai Yesus.Ketiga model Pekabaran Injil Wesley praktekkan untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan dan sekaligus mencapai pertumbuhan gereja.

Ketiga model Pekabaran Injil ini dijalankan secara terintegrasi, agar jangkauan luas dan pemuridan boleh terjadi. Dalam mensukseskan gerakan pekabaran Injil, Wesley melibatkan sebanyak mungkin orang percaya yang sudah berhasil dimuridkan, sebab Wesley menegaskan bahwa setiap warga Methodist yang telah dewasa imannya harus terlibat dalam Pekabaran Injil.

Rujukan

Aritonang, Jan S, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar gereja Edisi yang diperbaharui.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Daulay, Richard M, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Daulay, Richard M, *Episkopal Koneksional: Sejarah, Ajaran, dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Daulay, Richard M, *Sejarah Gereja Methodist Indonesia: 50 tahun GMI Otonom (1964-2014) dan 110 tahun Misi Methodist di Indonesia* (1905-2015), 2014.

H. Eddie Fox & George E. Morris, Faith Sharing (Mari Bersaksi), Medan: GMI, 2000.

Horbanus & Jonsen (ed.), Perjuangan, Pembelajaran, Pengharapan "1 Tahun Gereja Methodist Indonesia Konferensi Tahunan Pengembangan, Medan: GMI Konta Pengembangan, 2022.

Horbanus & Alberto (ed.), Buku Katekisasi: Pengajaran Iman Kristen dalam Gereja Methodist, Medan: Kerjasama Badan Evangelisasi dan Pembinaan, 2021.

Hempton, David, Methodism: Empire of the Spirit, New Haven: Yale University Press, 2005.

Putranto, Bambang Eko, *Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.

Privratsky, Bruce, *Permulaan Gerakan Methodist: Sebuah Seleksi dari Buku Harian John Wesley tahun 1738-1739,* Bandar Baru: STT Gereja Methodist Indonesia, 2001.

Runyom, Theodore, *The New Creation: John Wesley's Theology Today*, Nashville: Abingdon Press, 1998.

Rupert E. Davies, *Methodism*, Great Britain: Penguin Books, 1963.

Wesley, John, *Khotbah Terbesar Sepanjang Masa "Menyingkap Rahasia Khotbah Yesus di Bukit".* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.

Wesley, John, *Roh Kudus "10 Pesan tak lekang Zaman Tentang Karya dan Kuasa Roh Kudus".* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.